

KOMUNIKASI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN DI BATALYON ZIPUR 9 UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG

Widia Sari Tresnoati¹, Fauzan Ahdi Widyaputra², Rizqi Ghassani³

¹weedy89@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

²fauzan.campus@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

³rizkighassani@gmail.com, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

***Abstract.** Inter-religious harmony is one of the important pillars in creating social harmony in a pluralistic society. In this context, religious communication becomes a strategic instrument to strengthen inter-religious relations and prevent conflicts based on religious differences. TNI has a duty in order to uphold the sovereignty of the state, maintain the territorial integrity Republic of Indonesia based on Pancasila and UUD 1945, and protect the entire nation all Indonesian blood from threats and disturbances to the integrity of the nation and state. This underlies the 9th Zipur Battalion to be neutral, including maintaining religious harmony. In practice, Zipur Battalion 9 Ujungberung supports religious harmony so that 3 places of worship are built for 3 different religions. Among them, the mosque for Muslims, the church for Christians both Catholics and Protestants, and the temple for Hindus. This research aims to explore the form of communication between Hindus and Christians in realizing inter-religious harmony in Zipur Battalion 9 Ujungberung, Bandung City. Using a qualitative method, data was collected through interviews with administrators of places of worship and Battalion officials. The results show that open and respectful communication between the two religious communities contributes relevantly to interfaith harmony.*

Keyword : Communications. program 9 battalion, Hindu, Christian, harmony between religious communities,

Abstrak. Kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu pilar penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, komunikasi umat beragama menjadi instrumen strategis untuk mempererat hubungan antarumat beragama dan mencegah konflik berbasis perbedaan keagamaan. TNI mempunyai tugas dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Hal tersebut, yang mendasari Batalyon Zipur 9 untuk bersikap netral termasuk menjaga kerukunan umat beragama. Dalam prakteknya, Batalyon Zipur 9 Ujungberung mendukung kerukunan umat beragama sehingga dibangun 3 tempat peribadatan bagi 3 agama yang berbeda. Di antaranya, Masjid untuk umat muslim, Gereja untuk umat kristiani baik katolik dan protestan, dan Pura untuk umat Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk komunikasi antara umat beragama Hindu dan Kristen dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama di Batalyon Zipur 9 Ujungberung, Kota Bandung. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus tempat ibadah dan aparat Batalyon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan saling menghargai antara kedua komunitas agama berkontribusi secara relevan terhadap terciptanya kerukunan. Selain itu, kegiatan bersama dan saling mendukung dalam perayaan keagamaan juga memperkuat hubungan antarumat. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi upaya menjaga keharmonisan sosial di masyarakat yang majemuk, serta

menekankan peran komunikasi sebagai instrumen strategis dalam mencegah konflik berbasis perbedaan agama.

Kata kunci: Komunikasi, Batalyon Zipur 9, Hindu, Kristen, Kerukunan Antarumat Beragama

PENDAHULUAN

Kerukunan antarumat beragama merupakan salah satu pilar penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman agama, suku, budaya, dan bahasa, menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan di tengah pluralitas tersebut. Dalam konteks ini, komunikasi umat beragama menjadi instrumen strategis untuk mempererat hubungan antarumat beragama dan mencegah konflik berbasis perbedaan keagamaan.

TNI mempunyai tugas dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Nadya Azzahra, 2022). Hal tersebut, yang mendasari Batalyon Zipur 9 untuk bersikap netral termasuk menjaga kerukunan umat beragama. Dalam prakteknya, Batalyon Zipur 9 Ujungberung mendukung kerukunan umat beragama sehingga dibangun 3 tempat peribadatan bagi 3 agama yang berbeda. Di antaranya, Masjid untuk umat muslim, Gereja untuk umat kristiani baik katolik dan protestan, dan Pura untuk umat Hindu.

Secara ideal, agama adalah sebuah rahmat untuk semua sebagai cinta kasih, itulah yang bisa saling mengenal. Sedangkan plan menunjukkan pada perilaku dan sikap etis serta ethical yang dikerjakan berdasarkan *credenta*. Konsep teologi Kristen ini juga dimiliki oleh agama – agama lain seperti, (*iman, islam, dan ikhsan* dalam Islam) (Arifuddin Ismail, 2010: 175). Dengan konsep itu, seharusnya keimanan seseorang pada Tuhannya tidak bisa diwujudkan secara abstrak semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan kongkrit dalam kehidupan di masyarakat.

Toleransi merupakan tindakan kongkrit dalam kehidupan sosial di masyarakat. Toleransi mengandung pengertian adanya sikap seseorang untuk menerima perasaan, kebiasaan, pendapat atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Namun Susan Mendus dalam bukunya *Toleration and the Limit of Liberalism* menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain.

Konsep toleransi positif inilah yang dikembangkan dalam hubungan sosial di negara ini dengan istilah kerukunan (*harmony*) (Muh. Rizki Saputra, 2023: 15). Kerukunan umat beragama itu ditentukan oleh dua faktor, yakni sikap dan perilaku umat beragama serta kebijakan negara atau pemerintah yang kondusif bagi kerukunan. Semua agama mengajarkan kerukunan ini, sehingga agama idealnya berfungsi sebagai faktor integratif (Baidi Bukhori, 2022: 26). Kenyataannya, hubungan antarpemeluk agama di Indonesia selama ini sangat harmonis. Dalam masa reformasi, yang seharusnya mendukung kebebasan, muncul berbagai ekspresi dalam bentuk pemahaman agama maupun dalam pandangan terhadap hak asasi. Dalam iklim seperti ini muncul pula ekspresi kelompok yang berfaham radikal atau intoleran, yang walaupun jumlahnya sangat sedikit tetapi dalam kasus-kasus tertentu mengatasnamakan kelompok mayoritas.

Peran komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu merujuk kembali pada riwayat hidup setiap orang. Seluruh usaha dan keberhasilan sangat ditentukan oleh tingkat kepandaian berkomunikasi. Peran komunikasi di dalam kehidupan beragama adalah media dakwah dan dasar interaksi silaturahmi (Enjang AS & Aliyudin, 1997: 24). Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia, terlebih lagi di tengah masyarakat yang plural (Brant D. Ruben, 2014: 47).

Komunikasi bagi manusia adalah sebuah kemutlakan. Komunikasi adalah proses interaksi untuk saling memenuhi kebutuhan. Oleh karena kebahagiaan dan kemajuan tergantung pada komunikasi itu. Mulai dari bayi sudah membawa indikasi perlunya komunikasi. Terjadinya komunikasi karena tekanan kebutuhan, baik perorangan (persona) maupun kelompok atau massa (Emma Sargent, 2022: 29). Sejalan dengan yang diutarakan Bagus Eka dalam jurnalnya yang berjudul Bentuk Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Desa Pulau Rakyat Pekan Kecamatan Pulau Rakyat Kabupaten Asahan (2024) menyebutkan, bentuk komunikasi yang dilakukan dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama di antaranya, komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi yang saling berkaitan satu sama lain.

Komunikasi memegang peranan penting untuk menciptakan toleransi (kerukunan hidup) antarumat berbeda agama (Nurhalima, 2022). Melalui kajian komunikasi antarbudaya, diharapkan dapat terbentuk adanya sikap saling percaya dan saling menghormati antarpemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkokoh hidup berdampingan secara damai dan dapat menerima perbedaan. Umat Hindu dan Kristen yang berada di Batalyon Zipur 9 Ujungberung merupakan contoh konkrit terjadinya kehidupan masyarakat yang plural (majemuk). Namun, sejak berdirinya tempat peribadatan di Batalyon Zipur 9 Ujungberung tidak pernah sekalipun terjadi konflik yang disebabkan faktor agama. Hal tersebut dikarenakan adanya peran komunikasi umat beragama yang terjalin cukup kondusif dan menjaga toleransi antar umat beragama.

Maka, melalui penelitian ini bertujuan untuk membahas perihal peran, bentuk dan strategi komunikasi umat Beragama Hindu Kristen dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Batalyon Zipur 9 Ujungberung Kota Bandung. Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Umami Nuriya yang berjudul *Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menjaga Toleransi Pada Masyarakat Kecamatan Jembrana Bali* (2023), menyebutkan bahwa komunikasi dilakukan secara tatap muka (interpersonal). Kemudian setiap pemimpin tokoh agama berbicara secara lisan pada ummatnya untuk menyampaikan pesan sendiri, dan komunikasi kelompok bisa koordinasi dengan tokoh agama yang menjadi pengurus FKUB Kabupaten Jembrana dengan lintas agama maupun media massa. Namun, penelitian ini didukung dengan kehadiran salah satu pimpinan aparaturnegera yang langsung terlibat dalam menjaga kerukunan warga negaranya yang berbeda agama sekalipun yaitu TNI AD yang secara kompak dan komitmen dalam menjalankan tugasnya.

KAJIAN TEORITIS

Kerukunan antarumat beragama merupakan fondasi penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Di lingkungan Batalyon Zipur 9 Ujungberung, Kota Bandung, yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, komunikasi antarumat beragama menjadi instrumen vital untuk menjaga keharmonisan. Maka, teori yang menunjang dalam penelitian ini di antaranya:

1. Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Kita cenderung memiliki naskah kognitif internal yang kita gunakan ketika kita berbicara dengan orang lain. (West Richard & Tunner Liynn H, 2007: 217)

Teori akomodasi komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar dalam situasi wawancara.

Terwawancara pastilah merasa sangat menghormati orang dari institusi yang sedang mewawancarainya. Ketika dalam situasi tersebut orang yang mewawancarai akan lebih mendominasi situasi wawancara, sementara orang yang diwawancarai akan mencoba mengikutinya.

Dengan begitu, akomodasi komunikasi dapat dibahas dengan memperhatikan adanya keberagaman budaya. Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. West Richard & Tunner Liynn H, 2007: 217)

Teori akomodasi ini awalnya didapatkan dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bidang ilmu lain, dalam hal ini psikologi sosial. Menurut Stephen Worchel (1998), Teori Psikologi sosial biasanya mencari akibat dari perilaku dan sebab dari akibat tersebut dan Menurut Henri Tajfel (1982) dan John Turner, Teori Identitas Sosial berpendapat bahwa identitas seseorang ditentukan oleh kelompok dimana ia tergabung. Sedangkan, sedangkan menurut Jessica Abrams, Joan O’Cronnor dan Howard Giles (2003), akomodasi sangat fundamental terhadap konstruksi identitas (West Richard, 2007: 218).

Hipotesis dasar teori ini menyebutkan, tekanan untuk mengevaluasi kelompok seseorang secara positif melalui perbandingan kelompok dalam/luar menuntun kelompok sosial untuk membedakan diri mereka satu sama lain. Dari Teori Identitas Sosial ini, Giles terpengaruh. Bahwa akomodasi seseorang tidak hanya orang tertentu tetapi pada seseorang yang dianggap merupakan bagian dari kelompok lain.

Ketika anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingannya positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif, begitulah Teori Akomodasi Sosial yang banyak didasari oleh asumsi teori identitas sosial. Giles memperluas pemikiran ini dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi pada gaya bicara (aksen, nada, kecepatan, pola interupsi) seseorang (Suheri, 2019).

2. Teori Penetrasi Sosial

Keterbukaan diri (self-disclosure) telah menjadi salah satu topik penting dalam teori komunikasi sejak tahun 1960an. Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) berupaya mengidentifikasi proses peningkatan keterbukaan, dan keintiman seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Teori yang disusun oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor, merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian dibidang perkembangan hubungan (*relationship development*). (West & Turner, 2013: 181).

Pada awalnya tahap penetrasi sosial perhatian terhadap sebagian besar yang dicurahkan pada perilaku dan motivasi individu berdasarkan tradisi sosiopsikologi yang sangat kental. Cara pandang yang lebih maju terhadap teori ini adalah perkembangan

hubungan sebagian muncul secara bertahap. Melalui informasi yang memberikan data terletak dengan inti merupakan bentuk paling jauh dari luar bagian. Teori pertama dari Altman dan Taylor disusun berdasarkan suatu gagasan yang sangat populer dalam tradisi sosiopsikologi, yaitu ide bahwa manusia mengambil keputusan didasarkan atas prinsip “biaya” (cost) dan “imbalan” (reward). (Morissan, 2013: 297).

Dalam teori pertukaran sosial, interaksi manusia adalah suatu transaksi ekonomi, orang berupaya untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalisasi biaya. Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu, yaitu (Onong, 2006: 55):

1. Tahap orientasi, tahap dimana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal). Para individu yang terlibat, akan menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum. Jika pada tahap ini mereka hanya terlibat merasa cukup mendapatkan imbalan dari interaksi awal, maka mereka perlu melanjutkan ketahap berikutnya, yaitu pertukaran tahap eksploratif.
2. Tahap pertukaran efek eksploratif, tahap dimana muncul gerakan menuju kearah keterbukaan yang lebih dalam.
3. Tahap pertukaran efek, tahap munculnya perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam. Tahap ketiga tidak akan dimasuki kecuali para pihak tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup berarti dibandingkan biaya yang telah dikeluarkan.
4. Tahap pertukaran stabil, adanya keintiman dan pada tahap ini, masing-masing individu dimungkinkan untuk memperkirakan masing-masing tindakan dan memberikan tanggapan dengan sangat baik.

Teori penetrasi sosial awal ini berperan penting dalam memusatkan perhatian pada perkembangan hubungan, namun demikian teori ini tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap praktik hubungan yang sebenarnya. Gagasan yang menyatakan bahwa interaksi bergerak meningkat mulai dari tahap umum, hingga tahap pribadi dalam suatu garis lurus (*linier fashion*) (Morissan, 2013).

Teori penetrasi sosial tidak hanya sekedar menggambarkan perkembangan linier, dari informasi umum kepada informasi pribadi, perkembangan hubungan kini dipandang sebagai suatu siklus antara siklus stabilitas dan siklus perubahan. Pasangan individu perlu mengelola kedua siklus yang saling bertentangan untuk dapat membuat perkiraan, dan juga untuk kebutuhan fleksibilitas dalam hubungan (Ristiana, 2009). Sikap seseorang untuk terbuka dan tertutup merupakan suatu siklus dan keterbukaan suatu pasangan yang memiliki pola perubahan reguler, atau perubahan yang dapat di perkirakan. Dengan kata lain pasangan telah dapat mengatur kapan mereka harus terbuka dan seberapa jauh keterbukaan itu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dipilih sebagai metode pada penelitian ini karena tujuannya untuk mendeskripsikan secara sistematis fenomena yang diamati dan seluruh kondisi *real* dan fakta – fakta di lapangan (Mulyana, 2004). Sebagaimana yang berlaku pada penelitian kualitatif, data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik wawancara.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bentuk, strategi, dan peran komunikasi umat Hindu Kristen secara langsung dari narasumber secara satu arah. Artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai (peneliti) dan jawaban diberikan oleh yang

diwawancara (narasumber). Wawancara dilakukan kepada narasumber yang termasuk data primer yaitu Tokoh Agama Hindu dan Kristen, serta Anggota TNI perwakilan Komandan Zipur.

Pada akhirnya, seluruh data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) yang dimulai dari reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Data dideskripsikan secara mendalam (*thick description*) (Geertz, 1973), setelah melalui proses validasi yang dilakukan dengan teknik triangulasi (Moleong, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi umat beragama Hindu Kristen dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Batalyon Zipur 9 Ujungberung Kota Bandung

Penelitian ini dilaksanakan di dalam lingkungan Batalyon Zipur 9 Ujungberung Kota Bandung. Kami mendatangi tempat peribadatan Pura bagi umat Hindu yang bernama Pura Wira Satya Dharma dan mendatangi tempat peribadatan Gereja bagi umat katolik yang bernama Gereja Kristen Pasundan (GKP) Paroki Santa Odilia Yon Zipur 9. Kami bertemu dengan salah satu pengurus Pura dan Gereja yang bernama Anak Agung Komang Putra Ambara dan Agustinus Tri Sulistio. Masing – masing dari mereka adalah Ketua Pengurus Pura dan Gereja setempat. Selain itu, kami juga mendatangi pihak aparat Batalyon yang diwakili oleh Saipri selaku Intel Danlyon Zipur 9 dan Sersan Mayor Ade Sarta selaku Anggota Batalyon Zipur 9.

Tempat peribadatan mereka tidak hanya memfasilitasi Anggota TNI yang berada di Batalyon Zipur 9, namun diperuntukkan bagi umat Hindu dan Kristen yang ada di sekitar Batalyon. Di antaranya, wilayah Antapani, Cimenyan, Cibiru, Arcamanik, Cicaheum, Cileunyi, dan Cinunuk. Sehingga, setiap berkumpul untuk beribadah kurang lebih dihadiri oleh sekitar 250 orang setiap sesinya. Dalam setiap minggunya, Gereja Santa Odilia membuka ibadah sebanyak 5 sesi dan berbagi untuk umat kristiani protestan dan katolik. Hal tersebut dikarenakan minimnya ketersediaan tempat ibadah. Untuk Pura sendiri di Kota Bandung hanya ada 4 pura, salah satunya berada di Batalyon Zipur 9. Sehingga setiap waktunya beribadah, Pura dapat dihadiri hingga 200 sampai 500 orang.

Umat Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 sering melakukan komunikasi secara personal dan langsung sehingga terjadi kontak langsung. Menurut pengakuan narasumber, mereka sering melakukan tegur sapa ketika bertemu di jalan tanpa memperdulikan latar belakang agama mereka dan mereka juga memberikan umpan balik, sehingga bisa menimbulkan sebuah proses komunikasi. Komunikasi seperti ini terjadi hampir setiap bertemu saat beribadah, bahkan mereka melaksanakan fungsi yang sama yaitu sebagai komunikator dan komunikan saat pertemuan undangan dari Komandan Batalyon Zipur 9.

Para perilaku komunikasi disini memiliki peran ganda yaitu sebagai pemberi pesan dan juga bisa menjadi penerima pesan. Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting karena dapat mengukur berhasil atau gagalnya suatu komunikasi. Proses komunikasi seperti ini terus terjadi secara memutar sehingga menimbulkan sebuah pemahaman yang sama antar umat beragama dan membuat rukun umat Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada mereka, kami menyimpulkan bentuk komunikasi yang dijalankan oleh Umat Beragama Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 Ujungberung, di antaranya:

1. Kerjasama Sosial

Umat Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 sangat mudah melakukan interaksi walaupun berbeda agama, terlebih dikarenakan sering ada momentum pertemuan/undangan dari Komandan Batalyon. Proses interaksi yang dijalankan oleh mereka sebagian besar hanya pada interaksi sosial dan kerjasama dalam mengembangkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Batalyon. Sebagai contoh, perbaikan Jalan dan keberlangungan ketertiban parkir yang diatur oleh pihak Batalyon.

Saat ada perbaikan jalan, ketua Pura dan Gereja sering kali berinteraksi untuk sama – sama berkomitmen membantu perbaikan jalan tersebut dengan menyumbangkan sebagian bahan baku yang dibutuhkan Batalyon dan bantuan tersebut sama rata tidak ada yang besar dan kecil salah satu nya. Sebagai contoh, bahan baku yang akan disumbangkan adalah semen maka mereka bekerjasama untuk menyumbangkan semen sebanyak sama rata tidak ada yang berbeda. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak ada ketimpangan sosial satu sama lain.

Interaksi sosial yang sering dibahas ketika berkomunikasi antar umat Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 hanya berkaitan dengan aturan yang diberlakukan dari Batalyon atau masalah – masalah sosial lainnya. Hal ini membuktikan bahwa dalam hal teologi agama masing – masing tidak disinggung sama sekali karena bukan ranah interaksi sosial antar umat beragama. Mereka sama sekali tidak pernah membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama mereka masing-masing ketika berkomunikasi antarpribadi.

2. Undangan Rapat Batalyon

Komunikasi yang terjalin antara umat Hindu dan Kristen selanjutnya saat menghadiri undangan pertemuan dari Komandan Batalyon Zipur 9. Biasanya, pertemuan tersebut dilakukan saat menjelang Hari Besar Agama yang dianut. Pihak Batalyon mengimbau umat lainnya agar menghargai dan menjaga ketertiban Batalyon.

Selain itu, pertemuan tersebut membahas tentang pemberitahuan perihal Pembangunan sarana dan prasarana di Batalyon Zipur 9. Sehingga, pihak pengurus Pura dan Gereja dapat bekerjasama melancarkan pembangunan tersebut dan menginformasikan kepada umat nya sebagai antisipasi dalam menjaga ketertiban lingkungan.

3. Menghargai Kegiatan Agama

Setiap agama pasti mempunyai kegiatan-kegiatan tertentu, baik dalam hal beribadah ataupun perayaan-perayaan hari besar dalam agamanya. Tentunya setiap agama pasti mengajarkan sebuah kebaikan dan saling menghargai satu sama lain terutama dalam hal kegiatan keagamaan masing-masing. Umat Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 selalu menghargai setiap kegiatan agama yang dilaksanakan agama mereka masing-masing. Bahkan mereka selalu ikut serta dalam membantu untuk menyukseskan kegiatan tersebut, seperti halnya membantu penertiban tempat parkir. Hal tersebut dikarenakan posisi tempat beribadat mereka yang berdekatan.

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan mereka merupakan kunci dari kerukunan yang tercipta dari dulu sampai sekarang. Toleransi merupakan salah satu tongkat yang digunakan Umat Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 untuk menopang kerukunan masyarakat disana.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kami simpulkan bahwa komunikasi yang baik dan rasa toleransi merupakan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah pluralitas agama. Hal tersebut menjadi peran vital dalam menentukan apakah orang yang berbeda agama dapat menjalani hidup dengan rukun dan di Batalyon Zipur 9 membuktikan bahwa komunikasi yang baik dan rasa toleransi yang tinggi bisa menciptakan sebuah kerukunan dalam perbedaan agama.

A. Peran Komunikasi umat beragama Hindu Kristen dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Batalyon Zipur 9 Ujungberung Kota Bandung

Seperti yang kita ketahui bahwa agama tidak ada manakala manusia tidak ada. Dan begitu pula agama tidak akan tersebar meluas manakala tidak ada campur tangan manusia. Agama dari Tuhan, dibawah turun oleh malaikat Jibril dari langit ke Bumi untuk menyampaikan kepada semua ummat manusia.

Komunikasi merupakan penunjang utama dalam interaksi sosial pada proses hidup manusia. Begitu pula dengan kehidupan antar umat beragama, yang menjadi penunjang utama dalam berinteraksi sosial adalah komunikasi. Sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama. Peran Komunikasi umat beragama Hindu dan Kristen dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Batalyon Zipur 9 dijabarkan sebagai berikut:

1. Komunikasi Sebagai Dasar Interaksi Silaturahmi

Komunikasi silaturahmi yang terjadi di Batalyon Zipur 9 terjalin karena adanya pertemuan dan interaksi sosial. Sentuhan psikologinya sangat memberikan pengaruh dalam diri setiap individu. Setidaknya ada 4 kemungkinan terjadi karena komunikasi silaturahmi yaitu (Tasmara, 1987: 57):

- a. Imitasi (peniruan), komunikasi silaturahmi akan membawa pengaruh, seperti ada peniruan, baik ide maupun tingkah laku.
- b. Sugesti, Interaksi silaturahmi akan memberikan sugesti (dorongan) lewat sugesti ini, akan menghasilkan sikap atau suatu rasa keyakinan tertentu karena sensasi (rangsangan) cara mendapatkan sebuah dorongan.
- c. Faktor Simpati, yaitu adanya proses dimana seseorang merasa tertarik akan pola orang yang lain sehingga dengan perasaan itu timbul kesan ingin ikut bersamanya, ikut kerja sama.

2. Komunikasi sebagai media dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan

Komunikasi memainkan peran kunci dalam membangun persatuan dan kesatuan kehidupan manusia. Komunikasi umat beragama Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 terjalin cukup efektif. Melalui komunikasi yang efektif, mereka dapat saling memahami, menghargai, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi juga membantu dalam mengatasi perbedaan dan membangun ikatan emosional yang kuat antarindividu dan kelompok.

Komunikasi verbal merupakan salah satu alat yang paling kuat dalam memperkuat persatuan dan kesatuan. Melalui kata-kata yang dipilih dengan hati-hati, kita dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan menghindari kesalahpahaman. Komunikasi verbal yang baik juga menciptakan iklim yang menghargai keberagaman pendapat dan membuka ruang untuk dialog yang konstruktif.

Komunikasi non-verbal juga memainkan peran penting dalam mempererat persatuan dan kesatuan. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata dapat menyampaikan emosi, niat baik, dan menghasilkan rasa saling percaya. Dengan menggunakan komunikasi non-verbal yang baik, kita dapat membentuk hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan antarindividu dan komunitas.

3. Komunikasi sebagai sikap saling menghargai dalam beragama

Bentuk komunikasi yang dijalin oleh umat Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 yang sudah diuraikan di atas, merupakan sikap saling menghargai dalam beragama. Komunikasi sebagai sikap saling menghargai dalam beragama merupakan proses berbagi informasi, pemahaman, dan ide-ide antara individu yang memiliki perbedaan keyakinan agama dengan menghormati kepercayaan, nilai-nilai dan budaya mereka. Hal ini melibatkan mendengarkan dengan empati, berbicara dengan sopan, dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat dan kesetaraan.

Komunikasi yang saling menghargai dalam beragama sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis, mencegah konflik, dan mempromosikan toleransi dan kerjasama antara individu dengan keyakinan agama yang berbeda. Melalui komunikasi yang saling menghargai, kita bisa mengatasi prasangka dan stereotip yang mungkin ada, serta meningkatkan pemahaman tentang perbedaan agama dan budaya.

B. Strategi Komunikasi umat beragama Hindu Kristen dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Batalyon Zipur 9 Ujungberung Kota Bandung

Pentingnya strategi komunikasi umat beragama tidak dapat dianggap sepele. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun harmoni antara para anggota komunitas beragama. Dengan strategi komunikasi yang tepat, kita dapat menghindari misinformasi, konflik, dan promosi ekstremisme.

Strategi komunikasi umat Hindu dan Kristen dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Batalyon Zipur 9 dinahkodai melalui Komandan Batalyon. Menurut narasumber yang kami wawancarai, hal tersebut merupakan bagian dari strategi dan upaya Batalyon dalam menjaga kerukunan dan persatuan kesatuan antar umat beragama. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membuat Surat Pemberitahuan

Surat pemberitahuan ini dibuat atas dasar menginformasikan kegiatan dan aturan tata tertib dalam melaksanakan Hari Besar keagamaan sesuai tempat peribadatan yang tersedia di Batalyon Zipur 9. Artinya, bagi umat yang merayakan harus menjaga tata tertib lingkungan Batalyon dan bagi umat agama lainnya yang tidak merayakan Hari Besar tersebut harus menghargai dan menjaga toleransi antar umat beragama dengan tidak mengganggu proses peribadatan yang sedang berlangsung.

Selain itu, surat pemberitahuan ini diberikan dalam rangka menyosialisasikan Pembangunan sarana dan prasarana di lingkungan Batalyon Zipur 9.

2. Mengadakan Pertemuan 6 bulanan

Pertemuan 6 bulanan dilakukan secara rutin oleh Komandan Batalyon Zipur 9 dalam rangka rapat dengar pendapat antar umat beragama yang ada di Batalyon. Pertemuan ini menurut Pimpinan Gereja dan Pura merupakan momentum yang ditunggu – tunggu karena dapat terjalin silaturahmi antar pengurus Gereja dan Pura.

Selain itu, pertemuan tersebut menjadi ajang dialog keagamaan dan komunikasi sosial yang terjalin untuk membangun solidaritas dalam kehidupan antar umat beragama. Sehingga, kerukunan dan sikap toleransi antar umat beragama Hindu dan Kristen dapat terjalin semakin baik dan membangun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama. Saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.

Bentuk komunikasi antar umat beragama di Batalyon Zipur 9 yaitu komunikasi antarpribadi dengan sesama masyarakat yang berbeda agama dan komunikasi kelompok melalui musyawarah dan pertemuan-pertemuan Adapun bentuk – bentuk toleransi umat Hindu dan Kristen di Batalyon Zipur 9 dalam menjaga dan menciptakan kerukunan mereka dalam bermasyarakat yaitu; Kerja sama, saling terbuka, kebebasan beragama dan menghargai kegiatan keagamaan.

Peran Komunikasi umat beragama Hindu dan Kristen dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Batalyon Zipur 9 adalah sebagai ajang silaturahmi, media pemersatu umat beragama, dan menjaga sikap toleransi antar umat beragama.

Agama mereka masing-masing menjalankan setiap kewajiban dan tanggung jawab sesuai ajaran agamanya. Melaksanakan setiap ajaran Tuhan Yang Maha Esa, mereka juga mempunyai hubungan yang baik dengan sesama manusia. Menjalankan ajaran agama, tanpa mengusik ajaran dan kepercayaan agama lain. Sehingga, strategi komunikasi yang dilakukan pihak Batalyon Zipur 9 merupakan cara dan upaya dalam menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama.

DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin Ismail. (2010). *Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama (Fenomena Keagamaan Di Jawa Tengah, Bali Dan Kalimantan Barat)* Jurnal “Analisa” Volume 17 No. 02.
- Bagus Eka Wicaksana. (2024). Bentuk – bentuk Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan di Desa Pulau Rakyat Pekan Kecamatan Pulau Rakyat Kabupaten Asahan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 21 No. 2.
- Baidi Bukhori. (2022). *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Brant D. Ruben. Penerjemah Ibnu Hamad. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Dedy Mulyana. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emma Sargent. (2022). *Cara Berbicara Kepada Setiap Orang dalam Setiap Situasi*. Jakarta: Bhuna Ilmu Populer.
- Enjang AS dan Aliyudin. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc.
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Muh. Rizki Saputra. (2023). *Budaya Agama di Indonesia Toleransi dan Kerukunan Beragama*. Yogyakarta: Salim Sanjaya Media Pustaka.
- Nadya Azzahra. (2022). Kewenangan Tentara Nasional Indonesia (TNI) dalam Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. *Limbago: Journal of Constitutional Law*, Vol. 2 No. 2.
- Nurhalima Tambunan. (2022). *Komunikasi dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama*. Purbalingga; Eureka Media Aksara.
- Onong Uchjana Effendy. (2006). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Richard West, Lynn H. Turner. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika).
- Ristiana Kadarsih. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 1.
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, Vol. 2 No. 1.
- Toto Tasmara, (1987). *Komunikasi Dakwah*. Cet. I. Jakarta; CV. Gaya Media Pratama.
- Ummi Nuriya. (2023). *Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Menjaga Toleransi Pada Masyarakat Kecamatan Jembrana Bali*. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*. Vol. 2 No. 2.